

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang kuat sehingga dapat membatu perkeekonomian negara. Jumlah UMKM di Indonesia adalah yang terbanyak dibandingkan dengan kelompok usaha lainnya. UMKM adalah golongan sektor riil dalam perekonomian yang mampu bertahan pada saat terjadi krisis secara global (Faiz, 2013). Jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh UMKM di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebesar 96%. UMKM adalah sektor yang penting bagi perekonomian Indonesia, untuk itu diperlukan dukungan bagi UMKM yang ada di Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap PDB Indoneis pada tahun 2018 adalah 60% (Fauzia, 2018). Kontribusi yang lebih dari 50% dari PDB merupakan bukti bahwa UMKM mempunyai peran yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan perekonomian yang dapat ditinjau dari berbagai aspek. Pertama, jumlah industrinya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi. Kedua, potensinya yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan melihat potensi besar yang dimiliki Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), maka dari itu diperlukan upaya dari pemerintah dalam pemberdayaan UMKM tersebut. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, peran UMKM sangat signifikan bagi perekonomian khususnya sumbangannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan sekaligus mengurangi pengangguran dan menciptakan nilai tambah dalam PDB.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, pasal 2 menyatakan bahwa tujuan dunia usaha ini dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. 5 Pembangunan nasional diselenggarakan oleh rakyat dan pemerintah, dengan rakyat sebagai aktor yang vital perannya untuk pembangunan atau disebut pelaku utama pembangunan. Pemerintah berperan dalam mengarahkan, membimbing, melindungi serta menumbuhkan suasana dan iklim yang menunjang pertumbuhan dunia usaha, UMKM yang inovatif akan melahirkan usaha yang kompetitif, dalam artian mampu bersaing dengan usaha-usaha sejenis dan dapat bertahan lama. UMKM jenis ini telah mampu memberikan keunggulan bersaing yang membedakannya dengan usaha sejenis, serta keberlangsungan usaha ini bisa bertahan lama di dunia usaha.

Secara umum, UMKM merupakan kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan mewujudkan stabilitas nasional. Seiring dengan perkembangan UMKM, salah satu faktor yang menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh usaha kecil dan mikro adalah dalam sistem pembukuan dan pengelolaan keuangan. Akibatnya terkadang cukup sulit untuk mengetahui perkembangan usahanya. Pada umumnya pengusaha hanya melakukan pencatatan atas transaksi yang dilakukan seperti jumlah barang yang masuk (dibeli) dan yang keluar (dijual). Hal ini menyebabkan sulitnya diketahui dengan pasti beberapa penghasilan neto. Para pengusaha UMKM juga masih enggan melaksanakan pembukuan dengan alasan sulitnya

menyediakan sarana dan prasarana, menyiapkan tenaga kerja dan penggunaan uang yang tidak terstruktur antara pengeluaran pribadi dan untuk kegiatan usaha. Berdasarkan penjabaran tersebut sedapatnya ditanggulangi sehingga kekuatan UMKM dalam memajukan perekonomian Indonesia dapat dimaksimalkan (Sufianto,2018).

Permasalahan UMKM Akibat Pandemi diantaranya adalah Penurunan jumlah UMKM dan kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia disebabkan oleh pandemi sejak 2020 lalu. Permasalahan yang dialami antara lain, Perubahan pola konsumsi barang dan jasa masyarakat dimasa pandemi dari offline ke online, UMKM mengalami permasalahan tenaga kerja akibat pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Hambatan distribusi produk dan Kesulitan bahan baku produksi.

Jumlah UMKM di Indonesia tiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun 2019 mencapai 64 Juta, angka tersebut mencapai 99,9% dari keseluruhan usaha yang beroperasi di Indonesia. Selama pandemi covid-19, sektor UMKM paling berdampak. Banyak pelaku UMKM yang gulung tikar karena turunnya permintaan secara nasional. Selama pandemi sekitar 30% usahanya terganggu, sedangkan yang memang terganggu tapi menciptakan inovasi kreatif sekitar 50-70%, meskipun terkena dampak. Beberapa pelaku UMKM sudah mulai bangkit karena mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam skema Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) seperti relaksasi KUR, subsidi bunga, modal kerja, serta bantuan presiden (Banpres) produktif untuk usaha mikro dalam bentuk hibah (Liputan6.com, 2020).

Dalam pengembangannya UMKM tentu memiliki modal kerja/investasi yang dimiliki para pelaku UMKM. Modal dalam istilah keuangan disebut juga modal finansial (*financial capital*) adalah sumber daya ekonomi dalam hal ini yakni dalam bentuk uang, pemilik atau perusahaan atau pemerintah yang dimiliki untuk membiayai semua kebutuhan atau kegiatan operasi. Sebagai contoh, seorang pemilik menggunakan modal (uang) untuk membeli keperluan sehari-hari atau sebuah perusahaan akan menggunakan modalnya untuk keperluan pembelian peralatan mesin dan bahan baku untuk proses produksi suatu barang atau jasa. Di dalam neraca dituliskan dalam angka nilai kekayaan bersih (*networth*), yaitu aktiva dikurang kewajiban-kewajiban lain dan angka kerugian. Modal merupakan kewajiban juga karena membebankan keharusan pembayaran deviden kepada pemilik, atau dalam kasus likuidasi pembayaran sisa hasil penjualan aktiva setelah dikurangi pelunasan berbagai kewajiban lain. Modal biasanya terdiri dari Modal saham, Agio saham, Laba ditahan, Laba tahun berjalan, Selisih Penilaian kembali aktiva tetap.

Di Kota Jambi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan penggerak perekonomian utama bagi perekonomian Kota Jambi. Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kota Jambi Provinsi Jambi tercatat 10.763 UMKM Tahun 2019 (Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi). Hal tersebut seharusnya menjadi pendorong bagi pemerintah dalam memaksimalkan kualitas UMKM untuk pencapaian kesejahteraan ekonomi rakyat. Namun realitas yang terjadi di Kota Jambi, jumlah UMKM demikian masih ada beberapa yang belum tersentuh oleh pemerintah. Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Modal awal ataupun modal operasional yang besar serta adanya kemudahan proses pinjaman modal maka suatu

usaha akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan usahanya serta dapat meningkatkan pendapatan, semakin besar pendapatan yang diterima maka kinerja usaha akan meningkat juga. Modal yang besar akan meningkatkan kinerja perusahaan, dan sebaliknya kinerja perusahaan akan turun jika modal usaha yang didapatkan kecil (Setiaji & Fatuniah, 2018; Purwanti; dan Abas, 2018; dan Ismartaya, 2020).

Kinerja UMKM selain dipengaruhi faktor modal, tingkat pendidikan juga berpengaruh. batasan sumber daya manusia (SDM) dan keterbatasan teknologi (Setianto, 2016). Modal usaha merupakan salah satu instrumen penting, baik bagi usaha atau bisnis yang sedang dirintis maupun yang telah berjalan (Salahudin dkk, 2018). Pemerintah melalui kebijakannya telah berupaya menyediakan berbagai skema kredit dan bantuan permodalan yang dibutuhkan UMKM, namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kredit permodalan yang disediakan pemerintah tersebut sulit didapatkan oleh pelaku UMKM (Hadi 2015). Selain itu menurut LPPI dan Bank Indonesia (2015) sekitar 60-70% UMKM belum mendapat akses pembiayaan permodalan khususnya dari perbankan. Diantara penyebabnya yaitu hambatan geografis sehingga belum banyak perbankan yang menjangkau daerah terpencil, kendala administratif yang disebabkan manajemen bisnis UMKM masih dikelola secara manual dan tradisional, serta manajemen keuangan dimana pengelola UMKM belum dapat memisahkan uang operasional rumah tangga dan usaha.

Rendahnya tingkat pendidikan juga bisa menjadi faktor yang menentukan tingkat pendapatan usaha. Tingkat pendidikan karyawan dapat berpengaruh terhadap daya saing perusahaan dan perbaikan produktifitas. Tingkat pendidikan pemilik usaha juga memiliki asosiasi positif terhadap kredit. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat dan semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin besar

kemungkinan mereka mengakses jasa perbankan seperti memiliki akun di perbankan maupun mengambil kredit (Fungacova dan Weill, 2014). Selain itu tingkat pendidikan pelaku UMKM yang semakin tinggi diharapkan akan menyebabkan pelaku UMKM lebih mudah untuk memahami ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Marpaung 2016).

Kinerja UMKM juga dipengaruhi oleh inovasi, Adanya peningkatan inovasi maka akan dapat berpengaruh pada peningkatan pendapatan, sehingga apabila wirausahawan sering berinovasi untuk menciptakan produk baru maka akan semakin baik pula untuk mengembangkan usahanya, sebaliknya apabila kurangnya inovasi dalam berwirausaha maka akan sulit pula untuk mengembangkan usaha. Inovasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk dapat bersaing dengan pelaku UMKM lainnya. Pelaku UMKM yang kreatif dan inovatif dalam memasarkan produknya akan lebih mampu bersaing. Inovasi dalam pemasaran usaha merupakan kekuatan perusahaan. entrepreneur yang tidak inovatif adalah salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan dalam bersaing pada produk yang dihasilkan. Inovasi merupakan salah satu taktik dan strategi yang sangat berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Tabel 1.1
Perkembangan Data UMKM Indonesia Tahun 2011-2019

Tahun	Jumlah UMKM Unit
2011	55.206.444
2012	56.534.592
2013	57.895.721
2014	57.895.721
2015	59.262.772
2016	61.651.177
2017	62.922.617
2018	64.194.057
2019	65.465.497

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2020.

Dari data diatas menunjukkan bahwa perkembangan UMKM di Indonesia pada tahun 2011-2019 mengalami peningkatan. Seiring berjalannya waktu, jumlah UMKM di Indonesia terus bertambah dan kelompok usaha ini mampu menghadapi berbagai guncangan permasalahan ekonomi. Dengan semakin bertambahnya jumlah UMKM, dapat membantu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia yang belum bekerja/pengangguran.

Pada tahun 2018, di Provinsi Jambi yang tersebar di sebelas Kabupaten dan Kota terdapat 104.155 UMKM. Sebanyak 845 usaha adalah kategori usah mikro, sebanyak 12.402 usaha merupakan usaha kecil dan sebanyak 908 usaha merupakan usaha menengah. Dengan rincian sebanyak 10.763 UMKM di Kota Jambi, di Kabupaten Batanghari terdapat 4.049 UMKM, di Kabupaten Muaro Jambi terdapat 1.757 UMKM, di Kabupaten Tanjab Barat terdapat 7.625 UMKM, di Kabupaten Tanjab Timur terdapat 56.002 UMKM, di Kabupaten Tebo terdapat 638 UMKM, di Kabupaten Bungo terdapat 6.848 UMKM, di Kabupaten Sarolangun terdapat 4.283 UMKM, di Kabupaten Merangin terdapat 2.844 UMKM, di Kabupaten Kerinci terdapat 710 UMKM dan di Kota Sungai Penuh terdapat 8.636 UMKM. Berdasarkan jumlah UMKM tersebut, dapat menyerap tenaga kerja formal dan informal mencapai 184.124 orang.

Peran dari UMKM semakin tepat untuk dikembangkan pemerintah mengingat saat ini dengan mengedepankan potensi yang dimiliki oleh daerah di Indonesia terutama saat pandemi covid-19 yang melumpuhkan hampir seluruh aspek kehidupan. Setelah pandemi covid-19 ini berakhir juga berdampak pada semua sektor perekonomian baik yang berskala besar sampai yang berskala

kecil

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat capaian pertumbuhan usaha mikro kecil menengah (UMKM) Provinsi Jambi dari tahun 2008-2019.

Tabel 1.2
Capaian Pertumbuhan UMKM Provinsi Jambi

No.	Perkembangan UMKM	Satuan	Tahun 2018	Tahun 2019	Pertumbuhan
1	Jumlah Usaha Mikro	Unit	85.684	87.669	2,31
2	Jumlah Usaha Kecil	Unit	11.169	12.674	13,47
3	Jumlah usaha Menengah	Unit	1.252	555	(56,67)
4	Jumlah tenaga kerja terserap	Unit	173.442	175.765	1,3
5	Jumlah UKM	Unit	98.105	100.898	2,8

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jambi

Dari data capaian pertumbuhan UMKM Provinsi Jambi Tahun 2018-2019 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan dari masing-masing perkembangan cukup baik dan jumlah UMKM di Provinsi Jambi akan terus meningkat hingga tahun 2021 ini.

Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mendapatkan prioritas pembinaan dari pemerintah Provinsi Jambi untuk bisa naik kelas ke jenjang pengusaha yang lebih tinggi untuk dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Bantuan permodalan melalui kredit usaha rakyat ataupun kredit ultra mikro merupakan salah satu dari beberapa program yang diusulkan (Hanapi, 2019).

Dalam hal perbedaan, masalah yang dihadapi UMKM me nurut Sri Susilo dan Sutarta (2014) tergantung dari jenis dan karakteristik industri kecil. Ada

yang menyatakan masalah pokok yang dihadapi adalah kemampuan bersaing di pasar, pemasaran produk, dan ketersediaan tenaga kerja terampil. Dalam hal dinamika usaha, persamaan di antara mereka terutama dalam diversifikasi produk. Pengusaha industri kecil melakukan diversifikasi dari sisi bahan baku dan hasil produksi. Agar peran dari UMKM bisa optimal dan dapat memenuhi harapan pemerintah, maka harus dilakukan studi yang mampu memberikan gambaran tentang sejauh mana strategi pengembangan UMKM dengan pemanfaatan bantuan pemerintah oleh koperasi dan UMKM di Kota Jambi, sehingga aktivitas produksi akan lebih lancar, dan pada gilirannya pasar akan dapat dilayani dengan baik.

Tingginya jumlah UMKM di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan serta kondisi pandemi Covid-19 yang mendorong perubahan pada pola konsumsi barang dan jasa menjadi momentum untuk mengakselerasi transformasi digital. Dibawah ini terdapat data UMKM yang berada dikota Jambi tahun 2015-2019.

Tabel 1.3 Jumlah UMKM Tahun 2015-2019 Kota Jambi

No.	Tahun	Keterangan			Jumlah
		Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	
1	2015	11.673	1.720	330	13.723
2	2016	8.542	4.144	330	13.016
3	2017	8.542	4.144	-	12.686
4	2018	8.542	4.144	-	12.686
5	2019	7.257	3.506	-	10.763

Sumber : (BPS, 2019)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa jumlah UMKM di Kota Jambi dari tahun 2015-2019 mengalami penurunan. Jenis usaha yang paling banyak jumlahnya adalah Usaha Mikro, badan usaha perorangan yang memiliki kriteria

sesuai Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil & Menengah. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pengembangan ekonomi nasional, selain karena UMKM menjadi tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja.

Dalam melakukan penelitian lebih lanjut maka diambillah Kecamatan Pelayangan sebagai studi kasus penelitian ini karena jumlah Kecamatan Pelayangan mempunyai UMKM paling sedikit jumlahnya dibandingkan Kecamatan lainnya di wilayah Kota Jambi.

Tabel 1.4 Jumlah UMKM Kota Jambi Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah UMKM
1	Telanaipura	1.444
2	Jambi Selatan	1.180
3	Jambi Timur	1.487
4	Pasar Jambi	964
5	Pelayangan	648
6	Danau Teluk	670
7	Kota Baru	1.173
8	Jelutung	764
9	Alam Barajo	1.213
10	Danau Sipin	1.815
11	Paal Merah	1.489
Jumlah		12.847

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi, 2020.

Berdasarkan data jumlah UMKM per kecamatan di Kota Jambi pada tahun 2019 diatas dapat terlihat bahwa jumlah UMKM Kota Jambi mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, Secara total UMKM Kota Jambi dari 10.763 unit usaha tersebut, diantaranya terdiri dari usaha bidang kuliner sebanyak 4.634 unit, bidang *fashion* sebanyak 741 unit,

bidang bengkel sebanyak 321 unit, bidang agro sebanyak 16 unit, bidang TI sebanyak 209 unit, serta bidang lainnya sebanyak 4.841 unit (AntaraJambi, 2018).

Dan untuk melihat bagaimana kegiatan pada pengaruh modal, tingkat pendidikan dan inovasi terhadap pendapatan UMKM maka dilakukan obsevasi awal melalui wawancara yang dilakukan kepada 10 orang pengusaha UMKM dikecamatan Pelayangan Kota Jambi Hasil survey awal ini terlihat pada setiap item yang ditanyakan pada tabel berikut :

Tabel 1.5 Data Survei Awal Pengaruh Modal Pemilik UMKM

No	Pernyataan yang diajukan	Jawaban/skor		Persentase jawaban	
		Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak setuju
1	Keuntungan yang saya dapat sesuai dengan modal yang saya keluarkan	8	2	80%	20%
2	Besar kecilnya modal yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang akan diterima.	9	1	90%	10%
3	Produk dari usaha UMKM yang dijual dengan modal yang ada mengalami peningkatan dari tahun ke tahun	8	2	80%	20%
4	Saat masa pandemi ini dengan modal yang tersedia masih mendapat keuntungan penjualan.	7	3	70%	30%
Rata-rata		8	2	80%	20%

Berdasarkan hasil survei awal yang dapat dilihat pada tabel diatas, dimana terlihat bahwa 80% jawaban responden menyatakan setuju, sedangkan yang menyatakan tidak setuju sekitar 20%, terlihat bahwa beberapa pelaku UMKM masih merasa kurang optimal dengan modal yang dimiliki terlebih disaat pandemi Covid-19 sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya modal sangat berpengaruh pada pendapatan para pelaku UMKM dikecamatan Pelayangan Kota Jambi.

Kemudian dilakukanlah survei awal untuk mengetahui gambaran awal mengenai tingkat pendidikan pelaku UMKM di Kec. Pelayangan Kota Jambi maka dilakukan penyebaran kuesioner kepada 10 orang pelaku UMKM di Kec. Pelayangan Kota Jambi, didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 1.6 Data Survei Awal Tingkat Pendidikan Pemilik UMKM

No	Pernyataan yang diajukan	Jawaban/skor		Persentase jawaban	
		Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak setuju
1	Pendidikan formal yang pernah saya tempuh memberikan pengetahuan tentang kepemilikan UMKM saya sekarang.	8	2	80%	20%
2	Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah dicapai akan membuat keuntungan penjualan UMKM naik	6	4	60%	40%
3	Tingkat pendidikan berpengaruh pada pendapatan UMKM	5	5	50%	50%
4	UMKM yang saya tekuni sekarang ini sesuai dengan tingkat pendidikan saya	4	6	40%	60%
Rata-rata		6	4	60%	40%

Hasil survei awal yang dapat dilihat pada tabel 1.6 di atas. Hasilnya menunjukkan 60% jawaban responden menyatakan setuju dan 40% menyatakan tidak setuju. Terlihat bahwa tingkat pendidikan tidak begitu diperhatikan oleh paara pemilik UMKM di Kec. Pelayangan Kota jambi, Hal ini dilihat dari jika tingkat pendidikan yang dimiliki tidaklah sesuai dengan produk yang dijual dan UMKM yang di miliki.

Berdasarkan asumsi dasar teori Human Capital, seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah, berarti di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah, namun dilain

pihak menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut.

Keberadaan UMKM diharapkan mampu memacu perekonomian di tengah perlambatan ekonomi yang terjadi saat ini. Pemanfaatan konsep pemasaran berbasis teknologi digital (digital marketing) memberikan harapan bagi UMKM untuk berkembang menjadi pusat kekuatan ekonomi.

Survei awal kemudian dilakukan untuk mengetahui gambaran awal mengenai inovasi produk pelaku UMKM di Kec. Pelayangan Kota Jambi maka dilakukan penyebaran kuesioner kepada 10 orang pelaku UMKM di Kec. Pelayangan Kota Jambi, didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 1.7 Data Survei awal Inovasi Pemilik UMKM

No	Pernyataan yang diajukan	Jawaban/skor		Persentase jawaban	
		Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak setuju
1	UMKM yang saya miliki melakukan inovasi setiap tahunnya.	7	3	70%	30%
2	Inovasi yang saya lakukan berbeda dengan penjual sejenis lainnya	8	2	80%	20%
3	Inovasi produk yang dilakukan menambah pendapatan UMKM	8	2	80%	20%
4	Produk Inovasi yang saya lakukan bertahan samapai saat ini	7	3	70%	30%
Rata-rata		7,5	2,5	7,5%	2,5%

Hasil survei awal yang dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan 7,5% jawaban responden menyatakan setuju dan 2,5% menyatakan tidak setuju. Terlihat bahwa inovasi juga dilakukan oleh para pemilik UMKM di Kec. Pelayangan Kota Jambi, Hal ini dilihat dari jika inovasi produk yang dilakukan menambah pendapatan dan keuntungan para pemilik UMKM di Kec. Pelayangan kota Jambi.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pemilik UMKM di Kec. Pelayangan Kota jambi sudah cukup banyak. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi banyaknya pemilik UMKM di Kec. Pelayangan Kota jambi Faktor-faktor tersebut adalah modal kerja, tingkat pendidikan dan inovasi. Modal kerja,tingkat pendidikan dan inovasi dalam suatu perdagangan sangat erat hubungannya, dikarenakan modal kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh penting terhadap pendapatan. Kemudian inovasi produk berimbas pada hasil pendapatan yang akan diterima. Modal merupakan hal yang terpenting bagi pemilik usaha untuk melindungi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi karena adanya perubahan struktur ekonomi. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia, dengan begitu akan mendukung dalam perkembangan suatu usaha. Inovasi produk yang diterima pelanggan akan berdampak positif pula pada pendapatan. Maka modal, tingkat pendidikan (kualitas sumber daya manusia) dan inovasi sangat berkaitan dengan kemajuan UMKM, tingkat kesuksesan UMKM dan perkembangan UMKM.

Faktor modal kerja dimasukkan dalam penelitian ini karena secara teoritis modal kerja mempengaruhi peningkatan jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan terutama pendapatan bersih. Semakin tinggi modal yang digunakan akan mendorong pendapatan bersih yang semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah modal yang digunakan akan mendorong pendapatan bersih yang diperoleh juga semakin rendah

Dari data survei awal yang dilakukan diatas diketahuilah jika masih ada beberapa masalah yang dirasa kurang optimal dan masih perlu dilakukan penelitian lebih dalam lagi tentang bagaimana gambaran pengaruh modal, tingkat

pendapatan dan inovasi terhadap pendapatan UMKM di Kec,. Pelayangan Kota Jambi. dalam Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul “**Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan, dan Inovasi Produk Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pengaruh modal terhadap terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?
2. Bagaimana gambaran Tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?
3. Bagaimana gambaran Inovasi terhadap pendaptan UMKM di kecamatan Pelayangan Kota Jambi?
4. Bagaimana pengaruh modal, tingkat pendidikan dan inovasi terhadap terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh modal terhadap terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?
2. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi
3. Untuk mengetahui pengaruh Inovasi terhadap terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pelaku UMKM serta dapat memberi saran dan masukan terhadap perusahaan untuk berinovasi agar mampu bersaing sesuai dengan tujuan perusahaan.

2. Manfaat akademis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang UMKM serta faktor yang mempengaruhinya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menemukan hal-hal apa saja yang perlu digali dan kiat-kiat yang harus dilakukan oleh pelaku UMKM.